

WHAT NEXT SYNDROME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS IMAN FILLAH AL-ASYQAR UNTUK PENGUATAN MAKNA HIDUP PESERTA DIDIK

Lina Nurfalah¹, Dadang Sulaeman², Ridwan³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Garut, Indonesia

¹linanurfalah@iaipersisgarut.ac.id, ²dadangsulaeman@iaipersisgarut.ac.id, ³ridwan@iaipersisgarut.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-06-26

Disetujui: 09-07-26

Keywords:

Iman Fillah
Islamic Education
Meaning of Life
Umar Sulaiman Al-Asyqar
What Next Syndrome

Abstract: This research is motivated by the emergence of the phenomenon of what next syndrome in students, which is a condition of confusion and emptiness of meaning in life after achieving academic and personal goals, which shows an orientation crisis in modern education. The problem of this research is how the concept of Iman Fillah according to Umar Sulaiman Al-Asyqar and its relevance in overcoming the crisis of the life-meaning of students. The purpose of this research is to describe the concept of Iman Fillah, analysis the phenomenon of what next syndrome, and explain the contribution of faith-based education in building the meaning of students' lives. This research uses a qualitative method with a type of library research through data collection techniques in the form of documentation and literature studies, and is analyzed using content analysis techniques which include data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that Iman Fillah, which includes ma'rifatullah, monotheism, and tawakal, plays an important role in shaping life goals, directing the orientation of achievements, and bringing peace of mind. Meanwhile, what next syndrome is understood as a crisis of meaning due to an educational orientation that emphasizes achievement too much. The conclusion of this study shows that the integration of Iman Fillah in Islamic education can be a solution in building a more meaningful meaning in life, spiritual resilience, and life orientation for students.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena *what next syndrome* pada peserta didik, yaitu kondisi kebingungan dan kekosongan makna hidup setelah tercapainya tujuan akademik maupun personal, yang menunjukkan adanya krisis orientasi dalam pendidikan modern. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep *Iman Fillah* menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar serta relevansinya dalam mengatasi krisis makna hidup peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep *Iman Fillah*, menganalisis fenomena *what next syndrome*, dan menjelaskan kontribusi pendidikan berbasis iman dalam membangun makna hidup peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka, serta dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Iman Fillah* yang mencakup ma'rifatullah, tauhid, dan tawakal berperan penting dalam membentuk tujuan hidup, mengarahkan orientasi pencapaian, serta menghadirkan ketenangan jiwa. Sementara itu, *what next syndrome* dipahami sebagai krisis makna akibat orientasi pendidikan yang terlalu menekankan capaian. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Iman Fillah* dalam pendidikan Islam mampu menjadi solusi dalam membangun makna hidup, ketahanan spiritual, dan orientasi hidup yang lebih bermakna bagi peserta didik.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia pendidikan menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dengan perkembangan teknologi generasi saat ini mudah memperoleh akses pendidikan yang semakin luas, capaian akademik yang meningkat, serta kesempatan pengembangan diri yang lebih terbuka dibanding generasi sebelumnya. Namun di sisi lain, muncul

fenomena psikososial berupa kekosongan makna hidup setelah keberhasilan dicapai. Kondisi ini sering ditandai dengan munculnya pertanyaan eksistensial seperti “setelah ini apa lagi?”, hilangnya motivasi pasca pencapaian, menurunnya kepuasan hidup, hingga munculnya kebingungan arah hidup yang dalam kajian populer dikenal sebagai *what next syndrome*. Fenomena tersebut banyak ditemukan pada kelompok remaja dan dewasa muda yang mengalami tekanan untuk terus berprestasi tetapi belum memiliki orientasi hidup yang kokoh secara spiritual. Individu pada fase dewasa awal sering menghadapi tekanan pencapaian akademik, karier, dan ekspektasi sosial yang tinggi, sehingga memunculkan kebingungan arah hidup dan kecemasan terhadap masa depan. Tekanan dari lingkungan sosial dan tuntutan pencapaian membuat individu dewasa muda mengalami ketidakstabilan emosi dan keraguan terhadap tujuan hidup. (Usmi et al., 2025) Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan material dan akademik tidak selalu berbanding lurus dengan tercapainya kesejahteraan batin dan kebermaknaan hidup. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut memunculkan kritik terhadap orientasi pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif, kompetensi akademik, dan indikator pencapaian yang terukur. Pendidikan sering kali dipahami sebagai instrumen untuk memperoleh prestasi, pekerjaan, dan mobilitas sosial, sementara pembentukan makna hidup, kesadaran spiritual, serta orientasi keberadaan manusia belum memperoleh perhatian yang proporsional. Beberapa penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa dominasi orientasi akademik berpotensi melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual tetapi rentan mengalami krisis identitas, kehilangan tujuan hidup, dan lemahnya fondasi nilai ketika menghadapi tantangan kehidupan. (Maemunah & siti, 2016) Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya membentuk keterampilan, tetapi juga perlu mengembangkan dimensi transendensi yang menghubungkan peserta didik dengan makna eksistensial kehidupannya. (Dimas Maulana Rahman & Miftahurrahmat, 2025)

Perspektif pendidikan Islam memandang bahwa fondasi utama pembentukan manusia bukan sekadar pengetahuan dan keterampilan, melainkan keimanan (*iman*) yang melahirkan kesadaran hidup dan orientasi ibadah kepada Allah. Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam kerangka tersebut, iman tidak dipahami hanya sebagai keyakinan teologis atau praktik ritual semata, tetapi sebagai dasar pembentukan cara berpikir, pengambilan keputusan, serta orientasi tujuan hidup manusia. (Jasman, 2016) Keimanan menjadi sumber ketenangan, pengarah tindakan, dan pondasi dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan sehingga peserta didik tidak kehilangan arah meskipun berada dalam lingkungan yang kompetitif dan berubah cepat. (Warman, 2024) Dengan demikian, penguatan akidah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam yang holistik. (W. Fauzi et al., 2025) Salah satu tokoh kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap penguatan fondasi keimanan adalah Umar Sulaiman Al-Asyqar. Melalui karya monumentalnya, *Al-'Aqidah fi Allah*, ia menempatkan iman kepada Allah sebagai poros utama kehidupan manusia yang menentukan cara seseorang memahami diri, realitas, serta tujuan keberadaannya. Al-Asyqar menjelaskan

bahwa iman kepada Allah tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi harus melahirkan penghambaan, ketenangan jiwa, dan keterikatan orientasi hidup kepada nilai-nilai ketuhanan.(Al-Asyqar, 1999) Dalam perspektif ini, pendidikan akidah memiliki fungsi transformasional karena membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik agar tidak terjebak pada orientasi materialistik semata.(Ramadhani et al., 2024)

Meskipun kajian mengenai kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan pencarian makna hidup berkembang cukup luas dalam penelitian pendidikan maupun psikologi, penelitian yang secara khusus mengaitkan fenomena *what next syndrome* dengan strategi pendidikan akidah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menelaah aspek psikologis melalui pendekatan konseling, *well-being*, atau motivasi belajar, sementara dimensi iman sebagai instrumen pembentukan orientasi hidup belum banyak dikaji secara mendalam.(Devi Khoiriyah, 2024) Penelitian tentang pendidikan akidah juga cenderung fokus pada penguasaan materi keagamaan dan pembentukan perilaku religius, belum secara spesifik menghubungkannya dengan persoalan kekosongan makna pasca pencapaian yang dialami generasi modern.(N. Fauzi et al., 2025) Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan untuk mempertemukan isu psikologi kontemporer dengan konsep pendidikan Islam berbasis akidah. Kajian mengenai pendidikan akidah, pembentukan makna hidup, spiritualitas, dan orientasi hidup peserta didik telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian penelitian menekankan pentingnya akidah sebagai fondasi pembentukan karakter dan kesadaran spiritual, sementara penelitian lain mengkaji persoalan krisis makna hidup serta rekonstruksi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan konsep *Iman Fillah* menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar dengan fenomena *what next syndrome* dalam konteks pendidikan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian tersebut dengan memosisikan iman sebagai instrumen pembentukan makna hidup peserta didik.(Yahiji & Hasbi, 2026)

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Temuan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Kasran, Kasim Yahiji, Muhammad Hasbi (2025)(Yahiji & Hasbi, 2026)	<i>Pendidikan Berbasis Akidah: Membangun Kesadaran Spiritual dalam Pembelajaran</i>	Pendidikan berbasis akidah memperkuat kesadaran spiritual dan menjadikan iman sebagai pusat orientasi belajar.	Fokus penelitian sebelumnya pada pembelajaran berbasis akidah secara umum, sedangkan penelitian ini mengaitkan <i>Iman Fillah</i> dengan fenomena <i>what next syndrome</i> .

2	Qurrotul Aini dkk. (2026)(Aini et al., 2026)	<i>Dari Doktrin ke Makna: Rekonstruksi Teologi Islam sebagai Proyek Eksistensial–Transformatif dalam Mengatasi Kekosongan Makna Modern</i>	Teologi Islam dapat menjadi sarana membangun makna hidup dan menjawab kekosongan eksistensial modern.	Penelitian ini tidak hanya membahas teologi secara umum, tetapi fokus pada konsep iman menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar dalam konteks pendidikan.
3	Burhanuddin Abdullah(Abdullah, 2019)	<i>Kerangka dan Proses Pendidikan Keimanan kepada Allah</i>	Pendidikan keimanan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai dasar pembentukan manusia beriman.	Penelitian ini menambahkan dimensi krisis makna hidup dan orientasi tujuan peserta didik.
4	Wildan Fauzi, Nashruddin Syarief, Syarif Hidayat (2025)(W. Fauzi et al., 2025)	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Kisah</i>	Internalisasi nilai akidah melalui narasi efektif membangun kecerdasan spiritual.	Penelitian ini tidak berfokus pada metode pembelajaran, tetapi pada relevansi <i>Iman Fillah</i> terhadap pembentukan makna hidup.
5	Nurul Liza Nasution dkk. (2023)(Suryani et al., 2023)	<i>Terminologi Studi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak</i>	Akidah menjadi dasar seluruh pembentukan perilaku dan orientasi kehidupan manusia.	Penelitian ini menempatkan akidah secara lebih spesifik pada konsep <i>Iman Fillah</i> dan pembentukan makna hidup.
6	Dicky Setiady & Abdul Ghofur (2025)(Setiady & Ghofur, 2025)	<i>Resiliensi Jiwa dalam Pendidikan Islam: Interpretasi QS. Az-Zumar Ayat 53 pada Optimisme Harapan Hidup Penuntut Ilmu</i>	Pendidikan Islam berkontribusi terhadap resiliensi dan optimisme hidup peserta didik.	Penelitian ini mengkaji penguatan makna hidup melalui iman, bukan resiliensi berbasis tafsir ayat.
7	Raja Lottung Siregar (2016)(Siregar, 2016)	<i>Al-Afidah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan</i>	Pendidikan perlu menempatkan pembinaan hati sebagai pusat	Penelitian ini lebih spesifik pada relasi iman kepada Allah dengan orientasi

	pengembangan manusia.	hidup peserta didik.
--	-----------------------	----------------------

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian yang ada masih banyak berfokus pada pendidikan akidah, spiritualitas, dan pembentukan karakter secara umum. Sementara itu, penelitian yang menghubungkan konsep *Iman Fillah* menurut pemikiran Umar Sulaiman Al-Asyqar dengan fenomena *what next syndrome* sebagai bentuk krisis makna hidup dalam konteks pendidikan masih belum banyak ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi kebaruan (*novelty*) pada integrasi antara pendidikan akidah, makna hidup, dan tantangan psikologis generasi modern. (Yahiji & Hasbi, 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena memiliki kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif akidah sebagai landasan pembentukan orientasi hidup dan respons terhadap fenomena *what next syndrome*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran akidah yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membantu peserta didik membangun makna hidup, ketahanan spiritual, dan arah kehidupan yang lebih utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. (Ra, 2026) Fokus penelitian diarahkan pada tiga pertanyaan utama, yaitu: bagaimana konsep *Iman Fillah* menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar? bagaimana karakteristik fenomena *what next syndrome* dalam konteks Pendidikan? serta bagaimana relevansi konsep *Iman Fillah* sebagai upaya penguatan makna hidup bagi peserta didik? Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *Iman Fillah* menurut pemikiran Umar Sulaiman Al-Asyqar, menganalisis fenomena *what next syndrome* yang muncul di kalangan peserta didik, serta menjelaskan relevansi pendidikan berbasis iman dalam membangun orientasi hidup dan memperkuat kebermaknaan hidup peserta didik di tengah tantangan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran, pengkajian, dan interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian, khususnya mengenai konsep *Iman Fillah* menurut pemikiran Umar Sulaiman Al-Asyqar serta relevansinya terhadap fenomena *what next syndrome* dalam konteks pendidikan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami makna, konsep, dan hubungan antargagasan secara mendalam, bukan mengukur variabel secara kuantitatif. (Moleong, 2018) Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan dan menafsirkan konsep keimanan sebagai landasan pembentukan makna hidup dalam pendidikan Islam. (Yuli Fatimah Warosari, 2022)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan studi pustaka dilakukan melalui

penelaahan sistematis terhadap kitab, buku, artikel ilmiah, dan literatur akademik lainnya.(Ardiansyah et al., 2023) Data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah kitab *Al-'Aqidah fi Allah* karya Umar Sulaiman Al-Asyqar yang menjadi rujukan utama dalam mengkaji konsep *Iman Fillah*. Adapun sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, serta literatur psikologi pendidikan yang membahas makna hidup, spiritualitas, dan perkembangan peserta didik.(Hamzah, 2020) Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, otoritas keilmuan, dan keterbaruan kajian agar menghasilkan analisis yang komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.(Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk menemukan pola hubungan antara konsep *Iman Fillah*, pendidikan Islam, dan fenomena *what next syndrome*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi dan sintesis terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis.(Sugiono, 2020) Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *content analysis (analisis isi)* untuk mengidentifikasi makna, konsep, serta struktur pemikiran yang terdapat dalam sumber utama dan berbagai literatur pendukung sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan terintegrasi terhadap objek kajian.(Rofiah & Burhan Bungin, 2024)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hakikat *What Next Syndrome* sebagai Krisis Makna Hidup

What next syndrome dapat dipahami sebagai bentuk krisis makna hidup yang muncul ketika individu telah mencapai suatu target tertentu tetapi belum mampu membangun orientasi hidup berikutnya secara bermakna. Dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan, kondisi ini memiliki karakteristik yang dekat dengan fenomena *quarter-life crisis*, yaitu munculnya perasaan hampa, kehilangan motivasi, kecemasan terhadap masa depan, serta kebingungan dalam menentukan arah kehidupan selanjutnya. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan tekanan emosional, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kesejahteraan psikologis, lemahnya konstruksi makna hidup, serta belum terinternalisasinya tujuan hidup dan nilai personal secara mendalam.(Valentino & Hendrawan, 2025)

Secara karakteristik, *what next syndrome* ditandai oleh menurunnya motivasi setelah pencapaian, munculnya rasa kosong setelah keberhasilan, ketidakjelasan tujuan jangka panjang, serta kecemasan terhadap masa depan. Kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *existential vacuum*, yaitu keadaan ketika individu kehilangan orientasi makna hidup meskipun telah memperoleh keberhasilan tertentu.(Frankl, 2006) Dalam konteks pendidikan modern, fenomena tersebut semakin relevan karena sistem pendidikan cenderung menitikberatkan pencapaian hasil dibandingkan pembentukan kesadaran dan makna belajar peserta didik.(Freire, 2005) Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik, budaya

kompetisi, dan orientasi prestasi mendorong peserta didik lebih mengejar keberhasilan eksternal daripada membangun tujuan hidup yang bersifat internal dan berkelanjutan. (Usmi et al., 2025) Akibatnya, ketika target-target tersebut tercapai, individu tetap rentan mengalami krisis eksistensial dan kehilangan arah kehidupan. (Steger & Frazier, 2005)

Implikasi *what next syndrome* terhadap peserta didik cukup signifikan, baik secara psikologis maupun pedagogis. Secara psikologis, kondisi ini dapat menurunkan kesejahteraan subjektif, memicu stres, serta melemahkan rasa percaya diri dan orientasi hidup peserta didik. (Valentino & Hendrawan, 2025) Dari sisi pendidikan, peserta didik cenderung kehilangan keterlibatan emosional dalam proses belajar, mengalami penurunan motivasi, serta kesulitan menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan tujuan hidup yang lebih luas. (Muhibbin Syah, 2011) Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak disertai penguatan dimensi makna hidup dan spiritualitas berisiko menghasilkan individu yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam ketahanan eksistensial. (Nata, 2001) Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan nilai agar peserta didik tidak hanya mampu mencapai tujuan, tetapi juga memahami makna dari setiap pencapaian yang diraih. (Abuddin Nata, 2014)

Konsep Iman Fillah Menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar

Konsep *Iman Fillah* dalam pemikiran Umar Sulaiman Al-Asyqar menempatkan ma'rifatullah sebagai fondasi utama dalam memahami hubungan manusia dengan Allah. Ma'rifatullah tidak hanya bermakna mengenal Allah secara kognitif, tetapi juga kesadaran mendalam yang melahirkan penghambaan, kepatuhan, dan ketundukan total kepada-Nya. Dalam kajian pendidikan Islam, ma'rifatullah dipahami sebagai proses internalisasi nilai ketuhanan yang membentuk cara pandang manusia terhadap dirinya dan alam semesta. (Sulaiman Umar Al Asyqor, 2002) Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kepada Allah secara benar berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran spiritual dan stabilitas psikologis peserta didik, karena individu merasa hidupnya selalu berada dalam pengawasan dan bimbingan Allah. (Nur'aini & Hamzah, 2023) Dengan demikian, ma'rifatullah menjadi pintu masuk utama dalam membangun iman yang kokoh dan bermakna dalam kehidupan manusia. (Tafsir, n.d.)

Selain ma'rifatullah, konsep *Iman Fillah* juga terkait erat dengan pemahaman tentang tujuan penciptaan manusia. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk beribadah kepada Allah dan memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan-Nya. Tujuan penciptaan ini memberikan arah yang jelas bagi kehidupan manusia sehingga setiap aktivitas memiliki nilai ibadah apabila dilandasi keimanan yang benar. (Abuddin Nata, 2016b) Kajian pendidikan Islam menegaskan bahwa kesadaran terhadap tujuan penciptaan mampu mengarahkan peserta didik pada orientasi hidup yang lebih bermakna, tidak sekadar mengejar prestasi duniawi, tetapi juga mencari ridha Allah sebagai tujuan akhir kehidupan. (Remaja & Hariry, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai kompas eksistensial yang mengarahkan perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan. (Abuddin Nata, 2016a)

Selanjutnya, *Iman Fillah* juga membentuk orientasi hidup manusia agar selalu terarah pada nilai-nilai ketuhanan. Orientasi hidup yang berbasis iman menjadikan segala aktivitas, baik akademik, sosial, maupun personal, sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dalam kajian pendidikan Islam, orientasi ini penting untuk mencegah peserta didik terjebak pada materialisme dan kehilangan makna dalam proses kehidupannya. (Abuddin Nata,

2001) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguatan orientasi hidup berbasis iman mampu meningkatkan ketahanan spiritual, motivasi intrinsik, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan kehidupan modern.(Rahmiah, 2022) Dengan demikian, iman berperan sebagai landasan dalam membangun arah hidup yang stabil dan bermakna.(Sutisna et al., 2023)

Aspek penting lainnya dalam konsep *Iman Fillah* adalah hubungan antara iman dan ketenangan jiwa. Al-Asyqar menjelaskan bahwa iman yang benar akan melahirkan ketenangan batin (*thuma'ninah*), karena individu menyadari bahwa seluruh kehidupan berada dalam ketetapan Allah yang Maha Bijaksana. Dalam kajian psikologi Islam, ketenangan jiwa ini muncul dari rasa percaya dan tawakal kepada Allah, sehingga individu tidak mudah terjebak dalam kecemasan berlebihan terhadap masa depan.(Sulaiman Umar Al Asyqor, 2002) Penelitian pendidikan juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis dan rendahnya tingkat stres pada peserta didik.(Lathifah & Pujiarti, 2024) Oleh karena itu, iman tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kesehatan mental dan stabilitas emosional manusia dalam kehidupan sehari-hari.(Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, n.d.)

Relevansi *Iman Fillah* terhadap Penanganan *What Next Syndrome*

Relevansi konsep *Iman Fillah* terhadap penanganan fenomena *what next syndrome* dapat dilihat dari peran iman sebagai fondasi pembentukan tujuan hidup manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, iman tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan individu dalam menetapkan tujuan hidup yang jelas dan bermakna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi keimanan yang kuat cenderung memiliki arah hidup yang lebih stabil dan tidak mudah mengalami kekosongan eksistensial setelah mencapai suatu tujuan.(Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, n.d.) Dengan demikian, iman berfungsi sebagai kompas kehidupan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa setiap pencapaian merupakan bagian dari proses pengabdian kepada Allah, bukan tujuan akhir kehidupan itu sendiri.(M. Quraish Shihab, n.d.)

Selain itu, iman juga berperan dalam mengubah orientasi pencapaian dari yang bersifat materialistik menjadi orientasi ilahiah. Dalam konteks pendidikan, orientasi berbasis iman mendorong peserta didik untuk tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pembentukan diri dan nilai-nilai spiritual yang menyertainya.(M. Quraish Shihab, n.d.) Penelitian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid mampu menggeser orientasi belajar dari sekadar kompetisi menuju pengabdian dan makna hidup yang lebih dalam.(Ra, 2026) Hal ini secara langsung berkontribusi dalam mengurangi risiko munculnya kebingungan pasca pencapaian yang menjadi ciri utama *what next syndrome*.

Selanjutnya, iman juga menghadirkan ketenangan jiwa (*thuma'ninah*) dalam menghadapi dinamika kehidupan, termasuk setelah seseorang mencapai tujuan tertentu. Ketenangan ini lahir dari keyakinan bahwa seluruh kehidupan berada dalam pengaturan Allah sehingga individu tidak merasa kehilangan arah meskipun telah menyelesaikan suatu fase kehidupan.(Al-Asyqar, n.d.) Kajian psikologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya kecemasan dan meningkatnya kesejahteraan psikologis peserta didik.(Lathifah & Pujiarti, 2024) Oleh karena itu, iman

menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas emosi dan makna hidup individu di tengah tekanan pencapaian modern.

Lebih jauh, pendidikan akidah yang berlandaskan *Iman Fillah* juga berkontribusi dalam memperkuat resiliensi spiritual peserta didik. Resiliensi ini penting untuk membantu individu bangkit dari kekosongan makna dan tetap memiliki orientasi hidup yang jelas meskipun menghadapi tekanan akademik maupun sosial. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, n.d.) Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis akidah mampu meningkatkan ketahanan diri, kesabaran, dan kemampuan adaptif peserta didik dalam menghadapi perubahan hidup. (Setiady & Ghofur, 2025) Dengan demikian, integrasi iman dalam pendidikan menjadi solusi strategis dalam merespons fenomena krisis makna seperti *what next syndrome*.

Tabel Analisis Relevansi Iman Fillah dan What Next Syndrome

Gejala <i>What Next Syndrome</i>	Konsep <i>Iman Fillah</i>	Implikasi Pendidikan
Kehilangan arah	Ma'rifatullah	Pendidikan tujuan hidup
Kekosongan makna	Tauhid (Uluhiyah)	Pendidikan spiritual
Cemas masa depan	Tawakal	Pendidikan ketahanan diri

Pembahasan

Konsep What Next Syndrome

Fenomena *what next syndrome* merupakan kondisi psikologis yang menggambarkan munculnya kebingungan, kehampaan, atau kehilangan arah setelah seseorang mencapai target atau keberhasilan tertentu. Istilah ini berkembang dalam kajian psikologi populer untuk menjelaskan keadaan ketika individu tidak lagi merasakan kepuasan setelah pencapaian dan mulai mempertanyakan tujuan berikutnya dalam hidup. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini banyak ditemukan pada peserta didik dan generasi muda yang terbiasa berorientasi pada target akademik, tetapi belum memiliki orientasi makna yang kuat setelah tujuan tersebut tercapai. (Humaidah et al., 2024) Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kondisi ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan individu dalam membangun tujuan hidup jangka panjang dan mengintegrasikan pencapaian dengan nilai-nilai personal yang lebih mendalam. (Aulia et al., 2021) Dengan demikian, *what next syndrome* tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial dan kebermaknaan hidup.

Secara karakteristik, *what next syndrome* ditandai oleh munculnya perasaan hampa setelah keberhasilan, menurunnya motivasi, ketidakjelasan tujuan berikutnya, kecemasan terhadap masa depan, serta munculnya pertanyaan mengenai arti dari usaha yang telah dilakukan. Pada peserta didik, gejala tersebut dapat terlihat melalui menurunnya semangat belajar setelah mencapai target tertentu, kebingungan menentukan arah pendidikan lanjutan, hingga berkurangnya keterlibatan emosional dalam proses belajar. (Hery, 2012) Penelitian dalam bidang psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kondisi ini sering muncul pada individu dengan orientasi pencapaian yang tinggi namun memiliki ketahanan spiritual dan kemampuan refleksi diri yang belum berkembang secara optimal. (Mata et al., 2023) Gejala lain yang sering menyertai adalah kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, tekanan untuk terus produktif, dan kesulitan menikmati proses kehidupan karena fokus yang berlebihan pada hasil akhir. (Humaidah et al., 2024)

Faktor penyebab *what next syndrome* dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kejelasan tujuan hidup, lemahnya regulasi diri, orientasi hidup yang terlalu berpusat pada prestasi, serta kurangnya kemampuan individu dalam membangun makna dari pengalaman hidup. (Aulia et al., 2021) Individu yang menggantungkan identitas dirinya pada keberhasilan akademik atau pengakuan sosial cenderung lebih rentan mengalami kebingungan pasca pencapaian. (Kusnanto et al., 2026) Adapun faktor eksternal berkaitan dengan budaya kompetisi, tekanan lingkungan sosial, ekspektasi keluarga, pengaruh media digital, serta sistem pendidikan yang lebih menekankan hasil daripada proses pembentukan diri. Dalam konteks pendidikan modern, orientasi pada capaian akademik yang dominan sering kali menyebabkan peserta didik kurang memperoleh ruang untuk mengembangkan refleksi spiritual dan pemaknaan hidup secara mendalam. (Suraji & Sastrodiharjo, 2021)

Dampak dari *what next syndrome* tidak hanya dirasakan pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi proses pendidikan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Secara psikologis, kondisi ini dapat memunculkan perasaan kosong, kehilangan motivasi, kecemasan, stres, hingga penurunan kesejahteraan subjektif. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menghambat pembentukan identitas dan menurunkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang bermakna. Dari sisi pendidikan, peserta didik dapat mengalami penurunan keterlibatan belajar, lemahnya orientasi masa depan, serta berkurangnya kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan tujuan hidup yang lebih luas. (Hery, 2012) Oleh karena itu, sejumlah penelitian pendidikan menekankan pentingnya penguatan dimensi makna hidup dan spiritualitas sebagai bagian dari proses pendidikan agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian, tetapi juga mampu membangun arah hidup yang lebih utuh. Dengan demikian, fenomena *what next syndrome* dapat dipahami sebagai bentuk krisis makna hidup yang memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan nilai dan orientasi eksistensial peserta didik. (Saikhudin & Yeli, 2026)

Konsep Iman Fillah Menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar

Dalam pemikiran Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Iman Fillah* (iman kepada Allah) merupakan fondasi utama seluruh bangunan akidah Islam dan menjadi dasar bagi seluruh orientasi kehidupan manusia. Akidah yang benar melahirkan ketenangan jiwa, optimisme, kesabaran dan keteguhan menghadapi ujian. Orang yang mengenal Allah dengan benar tidak akan mudah putus asa karena yakin bahwa segala sesuatu berada dalam ketentuan Allah. Sebaliknya, penyimpangan akidah sering melahirkan kegelisahan, kebingungan, dan kekosongan spiritual. Sebagaimana ayat yang dikutipnya

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28)

﴿مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً﴾

“Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik.” (Q.S. An-Nahl [16]: 97)

Al-Asyqar menegaskan bahwa aqidah Islam memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya unggul dibandingkan sistem kepercayaan lain diantaranya bersumber dari wahyu (tauqifiyyah); Membahas perkara ghaib; Sesuai dengan fitrah manusia; Jelas dan mudah dipahami; Selaras antara akal dan wahyu; Tetap dan tidak berubah sepanjang zaman; dan Menjadi sumber kebahagiaan dan ketenangan hidup. Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa aqidah Islam bukan sekadar teori teologis, melainkan pedoman hidup yang mampu menjawab kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial manusia. Konsep ini tidak dipahami sebatas pengakuan verbal atas keberadaan Allah, tetapi mencakup keyakinan yang melahirkan penghambaan, kepatuhan, serta keterikatan total manusia kepada kehendak-Nya. Menurut Al-Asyqar, iman kepada Allah menjadi titik awal seluruh amal, karena kualitas keimanan menentukan arah berpikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. (Sulaiman Umar Al Asyqor, 2002) Dalam perspektif pendidikan Islam, iman memiliki fungsi pembentuk (*formative function*) yang menghubungkan dimensi pengetahuan dengan tujuan hidup sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki orientasi hidup yang jelas dan bermakna. (Mata et al., 2023) Oleh karena itu, *Iman Fillah* diposisikan sebagai prinsip yang membentuk cara manusia memahami dirinya, dunia, dan tujuan akhir kehidupannya.

Ruang lingkup *Iman Fillah* menurut Al-Asyqar mencakup tiga dimensi utama, yaitu *rububiyah*, *ulubiyah*, dan *asma wa sifat*. Dimensi *rububiyah* berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh alam semesta sehingga seluruh realitas kehidupan berada dalam ketetapan dan kekuasaan-Nya. Keyakinan ini melahirkan kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Dimensi kedua, *ulubiyah*, menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan menjadi tujuan penghambaan manusia, sehingga seluruh aktivitas kehidupan diarahkan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Adapun dimensi *asma wa sifat* berkaitan dengan pengakuan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa penyimpangan makna, karena pemahaman terhadap sifat-sifat Allah menjadi dasar terbentuknya hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. (Sulaiman Umar Al Asyqor, 2002) Struktur iman yang mencakup tiga aspek tersebut menunjukkan bahwa akidah bukan hanya persoalan teologis, tetapi juga sistem orientasi hidup yang membentuk cara manusia memahami keberadaan dan tindakannya di dunia. (Mata et al., 2023)

Lebih lanjut, Al-Asyqar menjelaskan bahwa iman kepada Allah memiliki pengaruh yang luas terhadap kehidupan manusia, terutama dalam membangun ketenangan jiwa, orientasi tujuan, dan tanggung jawab hidup. Keimanan yang kuat akan melahirkan *thuma'ninah* (ketenangan batin), karena individu menyadari bahwa kehidupan memiliki tujuan dan berada dalam pengawasan Allah. Sejumlah penelitian pendidikan dan psikologi Islam menunjukkan bahwa dimensi spiritual yang kuat berkorelasi dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis, kemampuan menghadapi tekanan, serta terbentuknya makna hidup yang lebih positif. (Mata et al., 2023) Selain itu, iman juga membentuk orientasi tujuan yang melampaui capaian material semata, karena keberhasilan dipahami sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah dan bukan tujuan akhir kehidupan. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya tanggung jawab moral dan sosial, di mana manusia memandang setiap tindakan sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. (Sulaiman

Umar Al Asyqor, 2002) Dalam konteks pendidikan, konsep ini menjadi relevan untuk membangun peserta didik yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki arah hidup, ketahanan spiritual, dan kesadaran eksistensial yang lebih kuat di tengah tantangan kehidupan modern.(Mata et al., 2023)

Pendidikan Islam dan Pembentukan Makna Hidup

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu memahami tujuan hidup dan menjalankan perannya sebagai hamba serta khalifah di muka bumi. Tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak semata diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan secara harmonis. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang memperoleh kebahagiaan dunia sekaligus memiliki kesiapan menuju kehidupan akhirat. Pendidikan yang demikian menempatkan proses belajar sebagai sarana pembentukan makna hidup sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada aspek instrumental, tetapi menjadi bagian dari proses penghambaan kepada Allah.(Mata et al., 2023)

Salah satu dimensi utama dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akidah yang berfungsi sebagai fondasi bagi seluruh proses pembentukan kepribadian. Pendidikan akidah bertujuan menanamkan keyakinan yang benar sehingga peserta didik memiliki dasar nilai dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Akidah dalam pendidikan Islam bukan sekadar materi pembelajaran, tetapi menjadi kerangka dasar yang mengarahkan seluruh pengalaman belajar menuju penguatan tauhid dan pembentukan kesadaran keberadaan manusia di hadapan Allah.(Daradjat, 1992) Penelitian tentang pendidikan berbasis akidah menunjukkan bahwa internalisasi nilai keimanan dalam pembelajaran mampu membangun kesadaran spiritual, memperkuat identitas diri, serta membantu peserta didik memaknai aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri.(Mata et al., 2023) Dengan demikian, pendidikan akidah memiliki kontribusi penting dalam mencegah munculnya krisis makna hidup yang dapat terjadi ketika pendidikan hanya berorientasi pada hasil dan pencapaian.

Selain pendidikan akidah, pendidikan Islam juga menempatkan pendidikan spiritual sebagai unsur penting dalam pembentukan makna hidup. Pendidikan spiritual diarahkan untuk mengembangkan kesadaran batin, kedekatan kepada Allah, kemampuan refleksi diri, serta penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan spiritual tidak berhenti pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi mendorong peserta didik agar mampu menghubungkan pengalaman hidup dengan tujuan penciptaannya. Kajian pendidikan spiritual dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas menjadi bagian integral dari pendidikan karena membantu manusia memahami kehidupan secara lebih bermakna, menumbuhkan ketenangan batin, serta memperkuat daya tahan menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, penguatan dimensi spiritual menjadi relevan untuk menjawab fenomena kehilangan arah dan kekosongan makna di kalangan generasi muda.(Humaidah et al., 2024)

Puncak dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya konsep *insan bertauhid*, yaitu manusia yang menjadikan tauhid sebagai dasar seluruh orientasi hidupnya. *Insan bertauhid*

tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai keimanan dalam seluruh aspek kehidupan. Konsep ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, kedalaman spiritual, tanggung jawab moral, dan orientasi pengabdian kepada Allah.(Daradjat, 1992) Dengan terbentuknya insan bertauhid, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak kehilangan makna hidup di tengah tuntutan modernitas, melainkan memiliki tujuan hidup yang jelas, ketenangan batin, dan kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah.(Daradjat, 1992)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep *Iman Fillah* menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar menekankan pentingnya ma'rifatullah, tauhid, dan tawakal sebagai fondasi dalam membentuk orientasi hidup manusia yang bermakna. Fenomena *what next syndrome* dalam konteks pendidikan menunjukkan adanya krisis makna hidup yang ditandai dengan kehilangan arah, kekosongan batin, dan kecemasan terhadap masa depan setelah tercapainya suatu tujuan. Adapun relevansi *Iman Fillah* terhadap penguatan makna hidup peserta didik terletak pada kemampuannya dalam membentuk tujuan hidup yang jelas, mengubah orientasi pencapaian menjadi bernilai ibadah, serta menghadirkan ketenangan dan resiliensi spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi lembaga pendidikan, diperlukan penguatan kurikulum berbasis akidah yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi nilai-nilai keimanan dalam seluruh proses pembelajaran. Bagi guru, pembelajaran sebaiknya dikembangkan secara reflektif dan spiritual agar peserta didik mampu menghubungkan materi pelajaran dengan makna hidup dan kesadaran ketuhanan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian empiris yang lebih mendalam mengenai implementasi *Iman Fillah* dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis dan orientasi hidup peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. (n.d.). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, B. (2019). KERANGKA DAN PROSES PENDIDIKAN KEIMANAN KEPADA ALLAH. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1 SE-Articles), 55–77. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v6i1.3070>
- Abuddin Nata. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Grasindo.
- Abuddin Nata. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Abuddin Nata. (2016a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenadamedia.

- Abuddin Nata. (2016b). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenadamedia.
- Aini, Q., Durrotul, A., Salsabila, Z., & Siswanto, A. H. (2026). *Dari doktrin ke makna : Rekonstruksi teologi Islam sebagai proyek Eksistensial - Transformatif dalam mengatasi kekosongan makna modern*. 3(1). <https://doi.org/10.64677/ppai.v3i1.473>
- Al-Asyqar, U. S. (n.d.). *Dunia Iman*. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Asyqar, U. S. (1999). *Al-'Aqidah fi Allah*. Dar An-Nafais.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aulia, M. F., Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Chusniyah, T., & Hakim, G. R. U. (2021). Tujuan Hidup sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi pada Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional, April*, 413–423.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan islam*. Bumi Aksara & Departemen Agama.
- Devi Khoiriyah, E. D. S. (2024). 1, 2 1,2. 5(5), 3588–3602.
- Dimas Maulana Rahman, & Miftahurrahmat. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Modal Resiliensi Mental Di Era Digital. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 58–82. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i1.4>
- Fauzi, N., Mulyana, Agnia, N., & Rosadi, A. (2025). Penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di m adrasah ibtidaiah. 01(01), 14–26.
- Fauzi, W., Syarief, N., & Hidayat, S. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Kisah (Studi Terhadap Rubrik Akidah Pada Majalah Iber Tahun 2007-2011). 5(6).
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara.
- Hery. (2012). Peran penetapan tujuan dalam lembaga/instansi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 14(2), 25–31.
- Humaidah, A., Nihayah, Z., & Sumiati, N. T. (2024). Scoping Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5931–5938. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7479>
- Jasman. (2016). Pendidikan Holistik dalam Agama Islam. *Studia*, 2(2), 1–15.
- Kusnanto, T., Salim, A., Najah, A. N., & Jannah, S. R. (2026). Belajar : Integrasi Perspektif Psikologi Pendidikan dan Spiritualitas Islam. 380–390. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art9>
- Lathifah, A. A. L., & Pujianti, R. (2024). Religiusitas: Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa Smk. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v17i1.148>
- M. Quraish Shihab. (n.d.). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Lentera Hati.
- Maemunah, & siti. (2016). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak:Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Membentuk Generasi. *Eksplorasi*, 28(2). <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Exsplorasi/article/view/1304/1142>
- Mata, P., Ipa, P., & Ismail, W. (2023). *Al-Ahya : Jurnal Pendidikan Biologi Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. 5(1), 43–56.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.

- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Ra, A. (2026). *INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES THROUGH AQIDAH AKHLAK LEARNING: A QUALITATIVE FIELD*. 10(1), 287–307.
- Rahmiah, I. F. dan. (2022). *Jurnal Keislaman. Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan*, 5(2), 158.
- Ramadhani, N., Lubis, N. I., & Sari, H. P. (2024). *Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual dan Praktis Pendabuluan Pendidikan telah dikenal luas di Indonesia . Hampir semua elemen bangsa ini tidak hanya mengenal pendidikan , tetapi juga .*
- Remaja, D. I. K., & Hariry, S. (2025). *Pengaruh Keimanan Terhadap Ketahanan Mental*. 3(4), 749–758.
- Rofiah, C., & Burhan Bungin. (2024). Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur. *Develop*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>
- Saikhudin, M., & Yeli, S. (2026). *Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam : Integrasi Dimensi*. 3468–3475.
- Setiady, D., & Ghofur, A. (2025). Resiliensi Jiwa dalam Pendidikan Islam: Interpretasi QS. AZ-Zumar ayat 53 pada Optimisme Harapan Hidup Penuntut Ilmu. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 57–66. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2965>
- Siregar, R. L. (2016). Al-Afidah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 100–109. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1514](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1514)
- Steger, M. F., & Frazier, P. (2005). Meaning in life: One link in the chain from religiousness to well-being. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 574–582. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.4.574>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaiman Umar Al Asyqor. (2002). *Akidah Fillah* (pp. 12–12).
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Suryani, I., Nur Salum, R., Sapri, S., & Liza Nasution, N. (2023). Terminologi Studi Akidah/Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak Terminology Of The Study Of Creed/Theology And The Scope Of The Study Of Moral Creed. *Jurnal Yaqzhan*, 09(02), 330.
- Sutisna, D., Ahmad, N., Suhartini, A., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). Penguatan Tujuan Pendidikan Islam Berlandaskan Kepada Tujuan Hidup Manusia. *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*, Vo 5, No 1, Maret 2023, 175-187. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 175–189. <https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>
- Tafsir, A. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Usmi, R. S., Islam, B. K., Dakwah, F., Negeri, U. I., Hasibuan, S. J., Islam, B. K., Dakwah, F., & Negeri, U. I. (2025). Faktor Penyebab Quarter life crisis Di Kalangan Mahasiswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 262–274.
- Valentino, K., & Hendrawan, D. (2025). Tinjauan Sistematis: Gambaran Quarter-life Crisis,

- Dampak, serta Faktor-faktor yang Memengaruhinya. *Buletin Psikologi*, 33(1), 26.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.98848>
- Warman, A. (2024). KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM AL-QUR ' AN
 (Studi Tafsir Tarbawi Surah Ibrahim Ayat 35 – 41). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,
 14(2).
- Yahiji, K., & Hasbi, M. (2026). *Pendidikan Berbasis Akidah : Membangun Kesadaran Spiritual
 dalam Pembelajaran*. 12(02), 213–223.
- Yuli Fatimah Warosari. (2022). Mengembangkan Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan
 Agama Islam. *Jurnal Adzkiya*, 6(1), 33–47.
<https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/124>